

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Miopia merupakan kondisi mata yang mempunyai kekuatan pembiasan sinar yang berlebihan sehingga sinar sejajar yang datang dibiaskan di depan retina, menyebabkan penglihatan buram ketika melihat objek jarak jauh. Penderita biasanya sering memicingkan matanya untuk memperjelas gambaran objek di jarak jauh yang dilihatnya (Vaughan, 2010). Miopia merupakan salah satu dari lima besar penyebab kebutaan di seluruh dunia dan prevalensinya terus meningkat khususnya pada penduduk Asia (Patorgis, 2007). Penderita miopia cenderung mengalami kenaikan tekanan intraokular dengan semakin beratnya keparahan miopia. Selain berisiko mengganggu penglihatan, miopia juga menurunkan kualitas hidup dan membebani secara ekonomi, sebagai contoh di Amerika Serikat, biaya pengobatan untuk miopia mencapai sekitar \$ 250 juta per tahun (Mancil, 2010).

Penatalaksanaan yang rasional adalah yang mempertimbangkan efektivitas, keamanan pengobatan, dan biaya pengobatan. Salah satu terapi miopia yang umum dilakukan belakangan ini adalah terapi bedah refraktif, seperti LASIK (Laser in-situ keratomileusis) dan LASEK (Laser subepithelial keratomileusis) (AlArfaj dan Hantera, 2014). Proses penyembuhan yang cepat, ketajaman visus yang stabil dan minimnya rasa nyeri membuat prosedur LASIK dan LASEK lebih dipilih dibandingkan teknik lainnya (Ambrósio dan Wilson, 2013). Akan tetapi

bagaimana perbandingan efektivitas, keamanan dan efisiensi biaya dari kedua prosedur ini terhadap penderita miopia masih belum banyak diketahui.

Menurut pandangan Islam, miopia merupakan salah satu penyakit pada mata dan indera penglihatan yang menyebabkan pasien kesulitan dalam melihat benda pada jarak jauh sehingga mengganggu aktivitas pasien dan menurunkan kualitas hidup. Dalam Islam, setiap umat dalam menjalani kehidupannya harus memenuhi dan berpedoman pada tujuan syariat Islam, yang meliputi pemeliharaan nyawa (*hifzh al-Nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), harta (*hifzh al-mal*), agama (*hifzh al-din*) dan keturunan (*hifzh al-nasl*). Segala sesuatu yang bersifat menghambat tercapainya tujuan syariat tersebut dikatakan sebagai mudharat (kerusakan), sedangkan segala sesuatu yang bersifat mendorong tercapainya tujuan syariat Islam dikatakan sebagai maslahah (manfaat) (Zuhroni, 2010).

Berkaitan dengan hal tersebut, pandangan Islam mengenai miopia termasuk ke dalam kondisi yang mudharat, sehingga segala upaya yang dapat mengurangi miopia dikatakan sebagai maslahah, oleh karena itu pasien dianjurkan untuk berobat sebagaimana anjuran Rasulullah mengenai keutamaan berobat apabila sakit. Salah satu tatalaksana miopia adalah operasi. Operasi LASEK dan LASIK merupakan salah satu terapi miopia yang bersifat invasif karena melakukan pemotongan pada lapisan-lapisan kornea mata dan memanfaatkan laser dalam proses pengerjaannya. Pengirisan organ pada dasarnya membuat kerusakan pada integritas dan keutuhan jaringan badan. Dalam Islam, manusia merupakan makhluk yang paling dimuliakan karena kesempurnaan susunan tubuhnya, sehingga segala perbuatan yang bersifat merusak kesempurnaan organ tubuh manusia tergolong diharamkan dan dilarang (As-Synqithy, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Efektivitas Dan Keamanan Teknik LASEK Dibanding LASIK Pada Penderita Miopia Ditinjau Dari Sudut Pandang Kedokteran Dan Islam”**.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana patofisiologi dan penyebab terjadinya miopia ?
2. Bagaimana perbandingan efektivitas LASEK dengan LASIK pada penderita miopia ?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai perbandingan efektivitas LASEK dengan LASIK pada penderita miopia ?

1.3. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memahami dan mampu menjelaskan mengenai efektivitas dan keamanan teknik LASEK dibanding LASIK pada penderita miopia ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

2. Tujuan Khusus

1. Memahami dan mampu menjelaskan mengenai patofisiologi dan penyebab terjadinya miopia.
2. Memahami dan mampu menjelaskan mengenai perbandingan efektivitas LASEK dengan LASIK pada penderita miopia.
3. Memahami dan mampu menjelaskan pandangan Islam mengenai perbandingan efektivitas LASEK dengan LASIK pada penderita miopia.

1.4. Manfaat

1. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengetahuan mengenai efektivitas dan keamanan teknik LASEK dibanding LASIK pada penderita miopia ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam, serta menambah pengalaman dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar.

2. Bagi Universitas YARSI

Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di perpustakaan YARSI serta menjadi bahan masukan bagi civitas akademika mengenai efektivitas dan keamanan teknik LASEK dibanding LASIK pada penderita miopia ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan skripsi ini dapat membantu menambah khasanah pengetahuan masyarakat mengenai efektivitas dan keamanan teknik LASEK dibanding LASIK pada penderita miopia ditinjau dari sudut pandang kedokteran dan Islam.